

BENTUK POLA SPASIAL PERMUKIMAN DI KECAMATAN SALAHUTU

Gresye Rumalarua¹, Stevianus Titaley², Adnan Affan Akbar Botanri³

^{1, 2, 3}Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka Ambon, Maluku, Indonesia

Email: gresyerumalarua10@gmail.com

Article History

Received: 15-03-2024

Revision: 17-04-2024

Accepted: 25-04-2024

Published: 30-04-2024

Abstract. Salahutu District is directly adjacent to Ambon City so that it has experienced rapid development due to the expansion of urban activities and is supported by various potentials such as ports, fisheries, trade and services and other potentials. This attracts residents to settle and can indirectly affect the distribution of settlements by forming certain patterns both clustered, random, and uniform. This study aims to identify spatial patterns of settlement distribution in Salahutu District. This study uses a quantitative approach with Nearest Neighbour Analysis analysis which aims to identify spatial patterns. The results showed that Salahutu District had most settlement distribution patterns grouping as many as 47 zones or 94% and the rest formed random patterns as many as 3 zones or 6%. The characteristics of residential zones with a clustering pattern have relatively close distances between settlements and high building density. While the characteristics of residential zones with random patterns have relatively long distances between settlements and lower building density. The existence of family ties that are still closely established causes settlements to form in groups so that it affects the maintenance of local identity of the community that is still maintained. The importance of the results of this study is to anticipate the development of settlements that are not well planned so that it can cause the addition of slums as bad areas in Salahutu District.

Keywords: Pattern, Settlement, Salahutu District

Abstrak. Kecamatan Salahutu berbatasan langsung dengan Kota Ambon sehingga mengalami perkembangan cukup pesat akibat meluasnya aktivitas perkotaan serta ditunjang oleh berbagai potensi seperti pelabuhan, perikanan, perdagangan dan jasa serta potensi lainnya. Hal tersebut menarik penduduk untuk bermukim dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi persebaran permukiman dengan membentuk pola-pola tertentu baik mengelompok, acak dan seragam. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola spasial persebaran permukiman di Kecamatan Salahutu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *Nearest Neighbour Analysis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Salahutu memiliki mayoritas pola persebaran permukiman mengelompok sebanyak 47 zona atau sebesar 94% dan sisanya membentuk pola acak sebanyak 3 zona atau sebesar 6%. Karakteristik zona permukiman dengan pola mengelompok memiliki jarak antar permukiman relatif dekat serta kepadatan bangunan yang tinggi. Sementara karakteristik zona permukiman dengan pola acak memiliki jarak antar permukiman relatif jauh serta kepadatan bangunan lebih rendah. Adanya ikatan kekeluargaan yang masih terjalin erat menyebabkan permukiman terbentuk secara mengelompok sehingga berpengaruh pada pemeliharaan identitas lokal masyarakat yang masih terjaga. Pentingnya hasil penelitian ini ialah untuk mengantisipasi perkembangan permukiman yang tidak terencana dengan baik sehingga dapat menyebabkan terjadinya penambahan permukiman kumuh sebagai kawasan yang tidak baik di Kecamatan Salahutu.

Kata Kunci: Pola, Permukiman, Kecamatan Salahutu

How to Cite: Rumalarua, G., Titaley, S., & Botanri, A. A. A. (2024). Bentuk Pola Spasial Permukiman di Kecamatan Salahutu. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2 (1), 19-25. <http://doi.org/10.54373/hijm.v2i1.993>

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah pinggiran kota yang mengakibatkan degradasi lahan hijau menjadi permukiman (Aini, 2022). Pembentukan permukiman dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, *culture*, dsb (Heriyanto, 2019). Perkembangan permukiman berhubungan erat dengan pola persebaran permukiman yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pola mengelompok, acak, dan seragam. Pola yang terencana dengan teratur dapat memfasilitasi mobilitas dan memperkuat interaksi sosial, namun perluasan permukiman tanpa perencanaan, akan mengubah kawasan tidak layak huni menjadi layak huni (Yusrina et al., 2018).

Kecamatan Salahutu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Maluku Tengah berbatasan langsung dengan Kota Ambon sehingga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat akibat dari meluasnya aktivitas perkotaan. Hasil penelitian (Pattiasina, 2023) menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan untuk luas permukiman di Kecamatan Salahutu mencapai 137.98 ha pada tahun 2023. Wilayah ini ditunjang dengan adanya pelabuhan, pertanian, perikanan, pariwisata, pusat-pusat pelayanan serta kawasan komersial. Hal tersebut menarik penduduk dari luar untuk bermukim tetap atau sekedar mencari nafkah, yang secara tidak langsung membentuk sebaran permukiman dengan pola-pola tertentu.

Penelitian terkait pola persebaran permukiman menjadi penting, karena perencanaan permukiman tanpa memperhatikan suatu pola dapat menimbulkan masalah seperti penempatan sarana prasarana seringkali tidak sesuai dengan sebaran konsentrasi penduduk sehingga menghambat aksesibilitas masyarakat, sebaran permukiman di kawasan tidak layak huni, pemusatan permukiman menyebabkan kepadatan penduduk yang tinggi serta terjadinya perubahan sosial budaya (Saraswati, 2016). Kecamatan Salahutu mencerminkan budaya asli dan hubungan kekerabatan yang cukup tinggi, menekankan pentingnya menghormati nilai-nilai masyarakat dalam perencanaan permukiman. Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola spasial persebaran permukiman di Kecamatan Salahutu.

METODE

Penelitian ini dilakukan pembagian zona permukiman dikarenakan berpedoman pada aturan analisis regresi linear berganda, dimana hasil regresi berpotensi tidak valid apabila jumlah sampel yang digunakan <30 (Kurniawan, 2016). Pembagian ini didasarkan pada batasan fisik menurut Permen PU No. 41/PRT/M/2007 yaitu batasan jalan, gang, maupun persil bangunan. Wilayah penelitian juga dibagi menjadi zona permukiman berkepadatan rendah (10-

40 rumah/ha), sedang (40-100 rumah/ha), dan tinggi (100-1000 rumah/ha) (Permen PU No. 20/PRT/M/2011). Adapun 50 zona permukiman yang tersebar di semua negeri Kecamatan Salahutu dan dianggap sudah representatif untuk digunakan dalam analisis regresi.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik Analisis Tetangga Terdekat/*Nearest Neighbour Analysis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola spasial. NNA mengukur jarak antar permukiman yang direpresentasikan sebagai blok-blok permukiman yang kemudian dijadikan titik sehingga dapat diukur jaraknya (Qomar & Harudu 2019). Proses pengerjaan NNA dioperasikan menggunakan *software* ArcGis 10.4 dengan proses “*ArcToolBox* → *Spatial Statistics Tools* → *Analyzing Patterns* → *Average Nearest Neighbor*”. NNA menghasilkan nilai indeks (T), dimana jika nilai indeks $T = 0 - 0,7$ menunjukkan pola mengelompok, nilai T dari $0,8 - 1,4$ menunjukkan pola acak, dan jika nilai T dari $1,5 - 2,15$ menunjukkan pola seragam (Bintarto dalam Aini, 2022).

HASIL

Kecamatan Salahutu termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Maluku Tengah dengan luas wilayah sebesar $151,82 \text{ km}^2$. Secara administrasi, Kecamatan Salahutu terdiri dari enam negeri/desa yaitu Tulehu yang berkedudukan sebagai ibukota kecamatan, Suli, Waai, Tengah-Tengah, Tial, dan Liang. Adapun luas wilayah tiap negeri di Kecamatan Salahutu sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Negeri/Desa di Kecamatan Salahutu

Negeri/Desa	Luas Wilayah (km^2)
Suli	42,70
Tulehu	20,24
Tengah-Tengah	11,17
Tial	15,76
Waai	31,73
Liang	30,22

Sumber: BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2023

Secara geografis, Kecamatan Salahutu berbatasan langsung dengan wilayah Kota Ambon mengakibatkan wilayah tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat akibat dari meluasnya aktivitas perkotaan. Perkembangan ini juga didorong oleh potensi yang dimiliki, seperti adanya sektor pertanian, pariwisata, perikanan dan juga ditunjang dengan adanya pelabuhan. Hal tersebut mencerminkan daya tarik terhadap masyarakat dari berbagai daerah yang mencari peluang ekonomi. Dengan demikian, banyaknya pendatang menciptakan kebutuhan akan tempat tinggal sehingga peningkatan perluasan permukiman tidak dapat

dihindari. Kecamatan Salahutu sendiri masih menggambarkan perilaku budaya asli dan hubungan kekerabatan yang terlihat masih cukup tinggi. Hal ini yang pada akhirnya membentuk suatu pola persebaran permukiman sebagai respon terhadap perkembangan yang ada. Sebaran jumlah penduduk tiap negeri pada Kecamatan Salahutu terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Salahutu Tahun 2023

Negeri/Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
Tulehu	9.772	10.206	19.978
Suli	5.674	5.685	11.359
Tengah-Tengah	1.310	1.452	2.762
Tial	1.574	1.662	3.236
Waii	4.236	4.105	8.341
Liang	4.240	4.331	8.571
Total	26.806	27.441	54.247

Sumber: gis.dukcapil.kemendagri, 2023

Jumlah penduduk pada tahun 2023 di Kecamatan Salahutu sebesar 54.247 jiwa. Sebaran penduduk didominasi di Negeri Tulehu dengan jumlah penduduk sebesar 19.978 jiwa. Kondisi ini mencerminkan bahwa keberadaan permukiman yang lebih padat atau terkonsentrasi pada wilayah tersebut.

DISKUSI

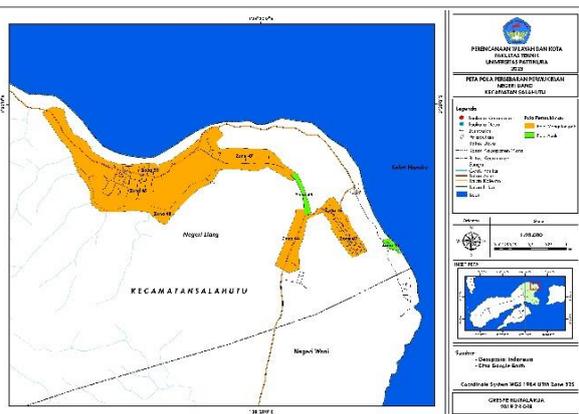
Pola Spasial Persebaran Permukiman di Kecamatan Salahutu

Guna mengetahui pola persebaran permukiman yang terbentuk pada masing-masing zona di Kecamatan Salahutu dilakukan proses analisis spasial melalui metode *Nearest Neighbour Analysis*/Analisis Tetangga Terdekat. Analisis ini dioperasikan menggunakan bantuan *software* ArcGis 10.4. Penggunaan NNA dalam penelitian ini dilakukan perhitungan pada peta persebaran permukiman dengan skala informasi 1:65.000. Metode analisis tetangga terdekat mengidentifikasi pola persebaran permukiman dengan menghitung jarak rata-rata antar titik permukiman terhadap tetangga terdekatnya. Dengan menggunakan Indeks Tetangga Terdekat (T) yang terbagi atas sebaran mengelompok, acak dan seragam, hasil yang dapat diberikan dari analisis tetangga terdekat untuk masing-masing zona permukiman di Kecamatan Salahutu.

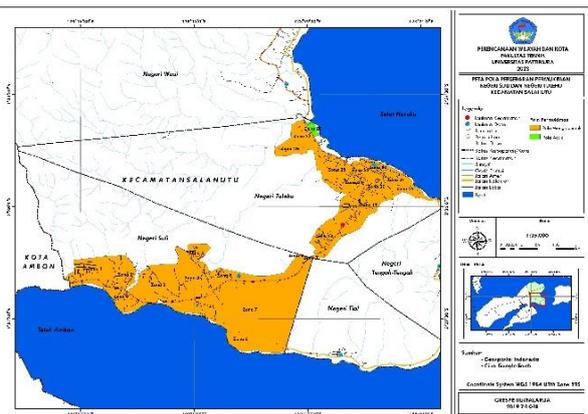
Berdasarkan hasil Analisis Tetangga Terdekat/NNA pada masing-masing zona permukiman di Kecamatan Salahutu, ditemukan sebanyak 47 zona atau sebesar 94% digolongkan ke dalam pola mengelompok dan sisanya membentuk pola acak sebanyak 3 zona atau 6%. Karakteristik zona permukiman dengan pola mengelompok memiliki jarak antar

permukiman relatif dekat serta kepadatan bangunan yang tinggi. Sementara karakteristik zona permukiman dengan pola acak memiliki jarak antar permukiman relatif jauh serta kepadatan bangunan lebih rendah.

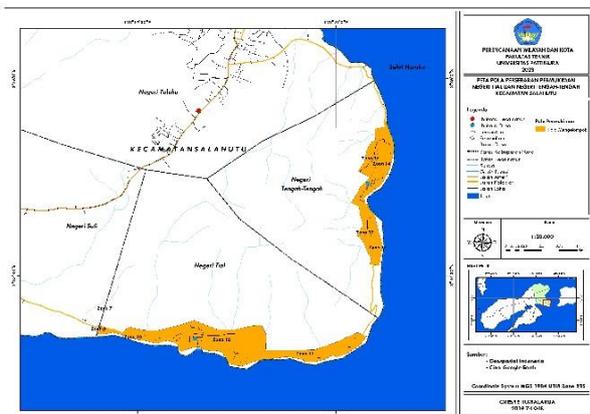
Analisis yang dilakukan secara keseluruhan untuk wilayah Kecamatan Salahutu menunjukkan bahwa pola persebaran permukiman yang terbentuk adalah pola mengelompok, dimana nilai T atau NN Ratio (*Nearest Neighbour Ratio*) sebesar 0,275528. Tingkat signifikansi perhitungannya diperoleh nilai z sebesar -138,430177 atau kurang dari $-2,58$ dan nilai $p = 0,00$ atau kurang dari 0,01 yang menghasilkan tingkat kepercayaan data pola permukiman sebesar 99%. Hasil tersebut mengacu Bintarto (1979), yang menyatakan bahwa apabila interval T (indeks tetangga terdekat) merupakan nilai antara 0 sampai 0,7 maka pola persebaran permukimannya ialah pola mengelompok.



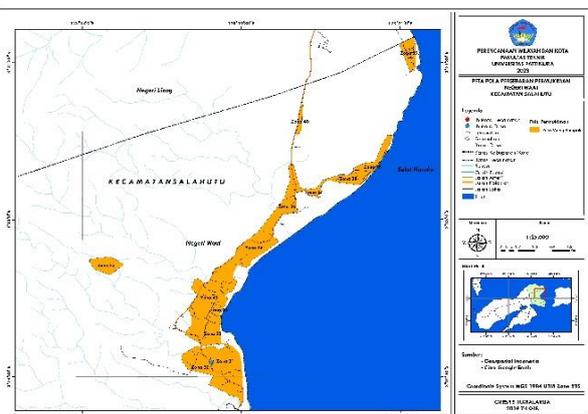
Gambar 1. Peta Pola Persebaran Permukiman Negeri Liang



Gambar 2. Peta Pola Persebaran Permukiman Negeri Tulehu dan Negeri Suli



Gambar 3. Peta Pola Persebaran Permukiman Negeri Tial dan Negeri Tengah-Tengah



Gambar 4. Peta Pola Persebaran Permukiman Negeri Waai

Menurut Abdullah (2000), pola persebaran permukiman mengelompok dapat berbentuk radial, linier, dan grid. Bentuk pola permukiman di Kecamatan Salahutu dapat dikatakan sebagai pola permukiman linier dan grid, dimana (1) pola permukiman linier di sepanjang jalan

raya, memudahkan aksesibilitas. Zona permukiman di Kecamatan Salahutu umumnya mengikuti jalan kolektor dan lokal. Namun pada jalan arteri tidak begitu nampak, karena dominan digunakan untuk perdagangan jasa, (2) pola permukiman linier di sepanjang alur sungai, hal ini dipicu oleh kebutuhan masyarakat akan sumber air yang melimpah, (3) pola permukiman linier di sepanjang pantai, dimana mata pencaharian masyarakat Kecamatan Salahutu yang tinggal di pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan, dan (4) pola permukiman grid, dimana letak permukiman mengikuti jaringan jalan grid, umumnya berbentuk kotak dan membentuk banyak blok dengan jarak bangunan saling berdekatan sehingga membentuk suatu kelompok hunian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari hasil *Nearest Neighbour Analysis*, dimana dominan pola yang terbentuk pada zona permukiman di Kecamatan Salahutu adalah pola mengelompok sebesar 94% dan sisanya membentuk pola acak yakni 6%. Adanya ikatan kekeluargaan yang masih terjalin erat menyebabkan permukiman terbentuk secara mengelompok sehingga berpengaruh pada pemeliharaan identitas lokal masyarakat yang masih terjaga. Selain itu, adanya aksesibilitas jalan juga turut mempengaruhi pola mengelompok. Hal itu mendorong pembentukan permukiman di area dengan aksesibilitas yang tinggi maupun dekat pusat kegiatan sosial ekonomi sehingga menciptakan kepadatan penduduk semakin tinggi.

REKOMENDASI

Sebagai wilayah yang masih menggambarkan perilaku budaya, maka pemerintah perlu mengintegrasikan strategi pengelolaan identitas lokal dalam perencanaan permukiman. Selain itu, aksesibilitas juga perlu ditingkatkan konektivitasnya ke setiap zona permukiman agar membantu mengurangi ketidakmerataan pelayanan. Ada baiknya juga tidak hanya membahas mengenai pola permukimannya, namun juga dilihat dari segi kualitas dan daya dukung permukiman.

REFERENSI

- Abdullah. (2000). 'Upaya Meningkatkan Income Penduduk Kawasan Penyangga Kota Melalui Penataan Prasarana Permukiman'. Lemlit Universitas Tadulako.
- Aini, A. N., Putri, R. A., Istanabi, T. (2022). 'Kajian Pola Persebaran Permukiman Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo'. *Jurnal Desa-Kota Universitas Sebelas Maret*, 4 (2), Pp. 241–257.

- Bintarto., Hadisumarno, S. (1979). 'Metode Analisis Geografi'. Jakarta: LP3ES.
- Heriyanto, D. W., Pratiwi, N. N., Rekayasa, F. H. (2019). 'Pengaruh Unsur-Unsur Budaya Terhadap Pola Permukiman Di Kota Singkawang'. *Jurnal JeLAST Universitas Tanjungpura*, 6 (2).
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2011). 'Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2011 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota'. Jakarta.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, D.J.P.R. (2007). 'Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 41/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya'. Jakarta.
- Kurniawan, R., Yuniarto, B. (2016). 'Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R'. Kencana. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pattiasina, A. (2023). *Simulasi Spasial Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah Berbasis Celular Automata Dan Sig*. Skripsi Perencanaan Wilayah dan Universitas Pattimura.
- Qomar, N., Harudu, L. (2019). 'Pola Persebaran Permukiman Penduduk Di Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Taliabu'. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Universitas Halu Oleo*.
- Saraswati, D. A., Subiyanto, S., Wijaya, A. P. (2016). 'Analisis Perubahan Luas Dan Pola Persebaran Permukiman (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah)'. *Jurnal Geodesi Universitas Diponegoro*, 5 (1), Pp. 155–163.
- Yusrina, F. N., Sari, M. I., Pratiwi, G. C. A. H., Hidayat, D. W., Jordan, E., Febriyanti, D. (2018). 'Analisis Pola Permukiman Menggunakan Pendekatan Nearest Neighbour Untuk Kajian Manfaat Objek Wisata Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten'. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*, 2 (1), Pp. 46–55.